Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat
JPM Bantenese, e-ISSN 2656-1840
Volume 8 Nomor 2 Desember 2026

# PENGUATAN CITIZEN DIPLOMACY BERBASIS MASYARAKAT DESA MULYA SARI, KTM TELANG, TANJUNG LAGO, BANYUASIN SEBAGAI DUTA INFORMAL INDONESIA DI ERA GLOBAL

**Syuryansyah[1]*, I Kadek Andre Nuaba[1], Larasati[1], Ahmad Mujaddid Fachrurreza[1], Ilal Ilham[2], Januar Eko Aryansah[3], Zhillan Zhalila Fahlevi[1]**

[1]Prodi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
[2]Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
[3]Prodi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya
Correspondent author. Email* : syuryansyah@fisip.unsri.ac.id

***Abstract***

*Mulya Sari Village, in the Telang Integrated Self-Reliant City Area, Tanjung Lago Subdistrict, Banyuasin Regency, has strong social capital through harmonious multiethnic transmigrant community life and agricultural success. However, this potential has not been managed as a public communication narrative, so residents are not yet aware of their role as informal ambassadors of Indonesia. This community service activity aimed to improve residents' understanding of citizen diplomacy, public diplomacy, and soft power. Implementation methods included needs identification through observation, interviews, and discussions; module development; education and training through interactive lectures, group discussions, and simulations; and evaluation through a pre-test, post-test, questionnaire, and reflective discussion. Partners included the village government, the youth organization Karang Taruna, the family welfare movement, the farmer groups association, and the general public, with 39 participants. Results showed that participants' average understanding score increased from 30 percent to 95 percent, along with positive responses about the suitability of the material, delivery methods, and benefits of the activity. This program helps strengthen community awareness of their role as informal diplomatic actors. It is recommended that it be continued with participatory mapping of village potential based on residents' stories, formation of a village communication driving group, and production of digital communication media to strengthen Indonesia's public diplomacy at the village level.*

***Keywords**: Citizen Diplomacy, Community Empowerment, Transmigration Village, Soft Power, Digital Storytelling*

**Abstrak**

Desa Mulya Sari, Kawasan Kota Terpadu Mandiri Telang, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, memiliki modal sosial yang kuat berupa kehidupan masyarakat transmigran multietnis yang harmonis dan keberhasilan di bidang pertanian, namun potensi tersebut belum dikelola sebagai narasi komunikasi publik sehingga warga belum menyadari perannya sebagai duta informal Indonesia. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pemahaman warga mengenai *citizen diplomacy*, diplomasi publik, dan *soft power*. Metode pelaksanaan meliputi identifikasi kebutuhan melalui observasi, wawancara, dan diskusi, penyusunan modul, edukasi dan pelatihan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi, serta evaluasi melalui tes awal, tes akhir, kuesioner, dan diskusi reflektif. Mitra kegiatan terdiri atas pemerintah desa, Karang Taruna, Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga, Gabungan Kelompok Tani, dan masyarakat umum dengan jumlah peserta 39 orang. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman peserta dari 30 persen menjadi 95 persen, disertai tanggapan positif terhadap kesesuaian materi, metode penyampaian, dan manfaat kegiatan. Program ini berkontribusi terhadap penguatan kesadaran masyarakat sebagai aktor diplomasi informal dan direkomendasikan dilanjutkan dengan pemetaan potensi desa berbasis cerita warga, pembentukan kelompok penggerak komunikasi desa, serta produksi media komunikasi digital untuk memperkuat diplomasi publik Indonesia berbasis masyarakat desa.

**Katakunci:** Citizen Diplomacy, Pemberdayaan Masyarakat, Desa Transmigran, Soft Power, Storytelling Digital

Copyright©2026. Syuryansyah dan Kawan-kawan
This is an open *access* article under the CC–BY NC-SA license.
DOI: https://doi.org/10.30656/hzjyb130

## PENDAHULUAN

Desa Mulya Sari merupakan salah satu desa inti dalam Kawasan Kota Terpadu Mandiri (KTM) Telang yang terletak di Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, Sumatera Selatan. Desa ini merupakan bagian dari program transmigrasi nasional yang berkembang sejak era 1970–1980-an dan saat ini telah melahirkan generasi ketiga masyarakat transmigran. Kebijakan transmigrasi nasional pada dasarnya dirancang tidak hanya sebagai instrumen pemerataan penduduk, tetapi juga sebagai strategi penguatan kesejahteraan sosial dan ketahanan wilayah baru melalui integrasi ekonomi dan sosial masyarakat pendatang dengan penduduk setempat (Susetyo & Febriyanto, 2024). Secara geografis, Desa Mulya Sari memiliki posisi strategis karena berada pada kawasan yang terhubung dengan jalur Jalan Tanjung Api-Api sebagai akses menuju kawasan pelabuhan dan jalur logistik regional. Selain itu, keberadaan KTM Telang sebagai kawasan prioritas pengembangan transmigrasi menjadikan desa ini memiliki potensi besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi baru berbasis masyarakat lokal dan sektor pertanian.

Kabupaten Banyuasin sendiri dikenal sebagai salah satu wilayah penghasil pangan nasional, sehingga aktivitas pertanian masyarakat Desa Mulya Sari tidak hanya memiliki nilai ekonomi lokal, tetapi juga berkaitan dengan isu ketahanan pangan yang lebih luas. Potensi tersebut semakin diperkuat dengan kondisi sosial masyarakat desa yang memiliki karakter multietnis, terdiri atas masyarakat Jawa, Sunda, Bali, dan Sumatera Selatan yang telah hidup berdampingan dalam kurun waktu yang panjang. Interaksi sosial antar kelompok masyarakat berlangsung melalui berbagai aktivitas kolektif seperti kegiatan pertanian, gotong royong, serta aktivitas sosial dan keagamaan yang mencerminkan keberagaman dan toleransi dalam kehidupan masyarakat desa. Pola relasi semacam ini sejalan dengan temuan pada komunitas transmigran Jawa–Bali di Kabupaten Musi Rawas, Sumatera Selatan, yang menunjukkan bahwa harmoni antaretnis di kawasan transmigrasi tumbuh melalui komunikasi antarbudaya yang intensif dalam aktivitas keseharian, bukan semata melalui kebijakan formal (Wijaya & Kusuma, 2020).

Kondisi sosial tersebut pada dasarnya memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai bentuk citizen diplomacy atau diplomasi warga. Konsep citizen diplomacy menempatkan masyarakat biasa sebagai aktor yang mampu membangun hubungan,

memperkenalkan identitas lokal, serta membentuk persepsi positif mengenai suatu wilayah melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari, sehingga diplomasi tidak lagi menjadi monopoli aktor dan institusi formal negara (Sharp, 2001). Kemampuan menarik simpati pihak luar melalui daya tarik budaya, nilai, dan praktik sosial tanpa unsur paksaan inilah yang dikenal sebagai soft power suatu bangsa (Nye, 2004). Dalam konteks Desa Mulya Sari, praktik kehidupan masyarakat transmigran yang harmonis, keberagaman budaya, serta keberhasilan pengelolaan sektor pertanian merupakan modal sosial yang dapat dikembangkan menjadi narasi positif mengenai Indonesia di tingkat yang lebih luas.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal, potensi tersebut belum sepenuhnya disadari dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bentuk representasi desa dalam ruang publik yang lebih luas. Masyarakat telah menjalankan praktik kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai *citizen diplomacy*, tetapi belum memiliki kesadaran bahwa pengalaman lokal mereka dapat menjadi bagian dari narasi Indonesia yang dapat diperkenalkan kepada pihak eksternal. Dengan kata lain, permasalahan utama yang ditemukan bukan berupa konflik sosial, melainkan keterbatasan kapasitas masyarakat dalam mengubah pengalaman lokal menjadi komunikasi publik yang dapat dipahami oleh masyarakat luar.

Permasalahan pertama yang ditemukan adalah belum adanya mekanisme yang membantu masyarakat mendokumentasikan dan menyampaikan cerita lokal mengenai sejarah transmigrasi, keberagaman budaya, serta potensi pertanian Desa Mulya Sari kepada pihak eksternal. Padahal, dalam perkembangan diplomasi publik modern, kemampuan menyampaikan cerita (*storytelling*) melalui berbagai media menjadi salah satu instrumen penting dalam membangun citra positif suatu komunitas (Cull, 2009; Lambert, 2013; Udoudom & Nwokeocha, 2023). Praktik semacam ini telah terbukti pada berbagai inisiatif diplomasi publik berbasis komunitas di Indonesia, misalnya gastrodiplomasi yang memanfaatkan kekayaan kuliner lokal sebagai instrumen nation branding di tingkat internasional (Al Ghafiqi, 2023), maupun pemanfaatan media sosial oleh institusi diplomasi Indonesia sebagai kanal komunikasi publik digital (Sari, 2021; Wangke, 2020). Langkah awal yang lazim dilakukan adalah mengumpulkan informasi mengenai potensi, nilai, tradisi, dan sejarah suatu tempat untuk kemudian menemukan keunikan yang dapat

diangkat sebagai identitas, sejalan dengan prinsip pengelolaan citra dan identitas suatu wilayah (*place branding*) yang menekankan pentingnya narasi otentik dalam membangun persepsi publik (Kavaratzis, 2004). Kedua, belum terdapat kelompok masyarakat yang secara khusus berperan sebagai community connector atau penghubung desa dengan pihak luar seperti perguruan tinggi, pemerintah, komunitas, maupun masyarakat internasional.

Selain itu, kemampuan komunikasi lintas budaya masyarakat masih perlu diperkuat, khususnya dalam menyampaikan identitas desa kepada audiens yang memiliki latar belakang berbeda. Kemampuan dasar seperti komunikasi publik, penyusunan narasi desa, penggunaan media digital, serta pemanfaatan platform komunikasi menjadi keterampilan penting dalam praktik *citizen diplomacy* masa kini. Tanpa adanya kemampuan tersebut, berbagai potensi lokal yang dimiliki Desa Mulya Sari masih berpotensi hanya menjadi aset internal desa dan belum berkembang menjadi identitas yang dikenal secara lebih luas.

Beberapa kegiatan pengabdian masyarakat sebelumnya telah banyak dilakukan dalam upaya meningkatkan kapasitas masyarakat desa, baik melalui pengembangan ekonomi, pemberdayaan masyarakat, maupun pemanfaatan teknologi digital, dengan masyarakat diposisikan sebagai subjek aktif dan bukan sekadar objek penerima program (Mardikanto & Soebiato, 2019). Namun, sebagian besar kegiatan tersebut masih berfokus pada peningkatan aspek ekonomi dan keterampilan teknis masyarakat. Belum banyak kegiatan pengabdian yang secara khusus mengembangkan kapasitas masyarakat desa sebagai aktor diplomasi informal melalui penguatan identitas lokal, komunikasi lintas budaya, dan pengelolaan narasi desa. Oleh karena itu, penguatan *citizen diplomacy* berbasis komunitas menjadi pendekatan baru yang relevan untuk diterapkan di Desa Mulya Sari.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu program pengabdian masyarakat yang berfokus pada penguatan pemahaman warga mengenai konsep citizen diplomacy sebagai langkah awal sebelum pemetaan potensi desa, pembentukan kelompok penggerak komunikasi desa, dan penyusunan media komunikasi dapat dilakukan pada tahap pengabdian berikutnya. Program ini tidak hanya bertujuan memperkenalkan potensi desa, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat bahwa pengalaman hidup, keberagaman

budaya, dan praktik sosial mereka merupakan bagian dari kekuatan diplomasi Indonesia berbasis masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam kegiatan ini adalah: sejauh mana pemahaman masyarakat Desa Mulya Sari mengenai konsep *citizen diplomacy* dapat ditingkatkan melalui edukasi dan pelatihan awal sebagai dasar bagi pengembangan diplomasi warga di era digital. Adapun tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat Desa Mulya Sari adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep dasar diplomasi publik, *soft power*, dan *citizen diplomacy* dalam konteks kehidupan masyarakat desa.
2. Mendorong partisipasi aktif masyarakat, khususnya Karang Taruna, PKK, Gapoktan, dan perangkat desa, dalam kegiatan edukasi dan pelatihan *citizen diplomacy*.
3. Merumuskan rekomendasi tindak lanjut bagi pemetaan narasi keunggulan lokal, pembentukan kelompok penggerak komunikasi desa, dan penyusunan media komunikasi pada tahap pengabdian berikutnya.

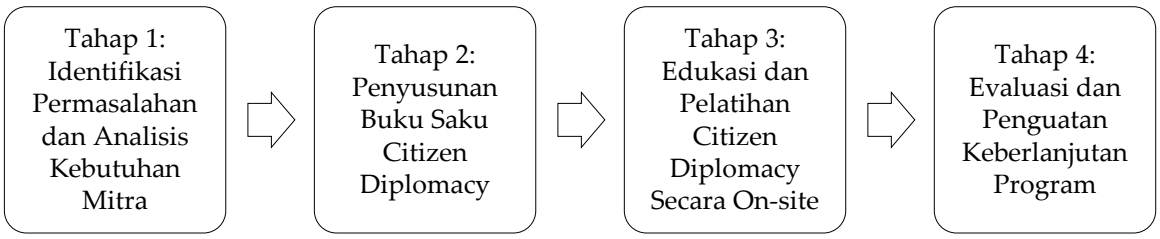
Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya SDGs 4 (*Quality Education*) melalui peningkatan literasi dan kapasitas masyarakat, SDGs 10 (*Reduced Inequalities*) melalui penguatan inklusivitas sosial masyarakat multietnis, SDGs 16 (*Peace, Justice and Strong Institutions*) melalui penguatan kelembagaan masyarakat, serta SDGs 17 (*Partnership for the Goals*) melalui pembangunan jejaring kolaborasi antara desa, perguruan tinggi, pemerintah, dan komunitas eksternal. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi, terutama IKU 2 terkait aktivitas mahasiswa di luar kampus, IKU 3 terkait keterlibatan dosen dalam kegiatan di luar kampus, serta IKU 5 mengenai pemanfaatan hasil kerja dosen oleh masyarakat. Dalam konteks Universitas Sriwijaya, kegiatan ini selaras dengan bidang fokus sosial humaniora, khususnya penguatan peran masyarakat desa sebagai aktor komunikasi dan diplomasi publik Indonesia.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Mulya Sari, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin, dilaksanakan menggunakan pendekatan *Community Based*

*Development* (CBD) dengan prinsip partisipatif melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini menempatkan masyarakat sebagai subjek utama yang berperan dalam mengidentifikasi potensi lokal, menyusun narasi desa, meningkatkan kapasitas komunikasi, serta mengembangkan media publikasi sebagai sarana *citizen diplomacy*. Pendekatan partisipatif dalam pemberdayaan masyarakat memungkinkan proses pembangunan dilakukan berdasarkan kebutuhan dan pengalaman nyata masyarakat lokal, dengan masyarakat diposisikan sebagai subjek dan bukan objek pembangunan (Chambers, 1994; Mardikanto & Soebiato, 2019).

Pelaksanaan kegiatan juga mengadaptasi metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu pendekatan yang mendorong masyarakat untuk mengenali, menganalisis, dan mengembangkan potensi yang dimiliki melalui proses diskusi, pemetaan, dan pengambilan keputusan bersama (Chambers, 1994). Tahapan kegiatan dirancang dalam empat tahap utama yang saling berkaitan dan dilaksanakan secara bertahap melalui rangkaian kunjungan lapangan ke Desa Mulya Sari, dengan puncak pelaksanaan edukasi dan pelatihan dilaksanakan pada Sabtu, 29 Agustus 2026, bertempat di Desa Mulya Sari, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin.




**Bagan 1**. Tahapan Kegiatan Pengabdian

**Tahap 1: Identifikasi Permasalahan dan Analisis Kebutuhan Mitra**

Tahap awal dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara, dan diskusi bersama Pemerintah Desa Mulya Sari serta kelompok masyarakat sasaran yang terdiri dari perangkat desa, Karang Taruna, PKK, dan Gapoktan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi sosial masyarakat, potensi lokal, serta kebutuhan pengembangan kapasitas masyarakat dalam membangun citizen diplomacy. Hasil tahap ini menjadi dasar

dalam menentukan materi, metode pelatihan, dan bentuk pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

Luaran: Dokumen hasil identifikasi potensi dan permasalahan desa sebagai dasar pelaksanaan program.

**Tahap 2: Penyusunan Buku Saku Citizen Diplomacy**

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan, dilakukan penyusunan buku saku pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat Desa Mulya Sari. Materi yang diberikan meliputi pengenalan konsep diplomasi publik, soft power, dan citizen diplomacy (Cull, 2009; Nye, 2004; Sharp, 2001), identitas lokal desa sebagai bagian dari pengelolaan citra suatu tempat (Kavaratzis, 2004), teknik penyusunan cerita (storytelling), komunikasi lintas budaya, serta pemanfaatan media digital sederhana. Penyusunan materi dilakukan dengan pendekatan praktis sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat.

**Tahap 3: Edukasi dan Pelatihan Citizen Diplomacy Secara On-site**

Tahap ketiga dilakukan melalui kegiatan pelatihan langsung di lokasi mitra (on-site training) dengan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, simulasi, dan praktik komunikasi. Peserta diberikan pemahaman mengenai peran masyarakat sebagai aktor informal yang dapat memperkenalkan identitas desa kepada pihak eksternal. Selain itu, peserta dilatih menyampaikan cerita mengenai sejarah transmigrasi, keberagaman budaya, kehidupan sosial, dan potensi pertanian Desa Mulya Sari secara menarik dan komunikatif. Evaluasi peningkatan pemahaman peserta dilakukan melalui pre-test dan post-test sederhana.

**Tahap 4: Evaluasi dan Penguatan Keberlanjutan Program**

Tahap akhir dilakukan melalui evaluasi seluruh rangkaian kegiatan menggunakan kuesioner evaluasi dan diskusi reflektif bersama peserta untuk mengetahui tingkat keberhasilan program. Evaluasi dilakukan berdasarkan indikator peningkatan pemahaman masyarakat dan tingkat partisipasi peserta selama edukasi dan pelatihan berlangsung. Selain evaluasi, dilakukan diskusi reflektif untuk merumuskan rekomendasi tindak lanjut, termasuk pemetaan potensi desa berbasis cerita warga menggunakan metode *mobile-based photovoice* (Wang & Burris, 1997), pembentukan kelompok penggerak

komunikasi desa (*community diplomacy group*), dan penyusunan media komunikasi digital yang direncanakan pada tahap pengabdian berikutnya.

## PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Mulya Sari, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin dilaksanakan melalui empat tahapan utama yang meliputi identifikasi permasalahan dan analisis kebutuhan mitra, penyusunan modul kegiatan, pelaksanaan edukasi dan pelatihan, serta evaluasi keberlanjutan program. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Community Based Development* (CBD) dan *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu pendekatan pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam mengidentifikasi permasalahan, mengembangkan potensi, dan menghasilkan solusi berdasarkan kondisi lokal masyarakat (Chambers, 1994; Mardikanto & Soebiato, 2019).

### 1. Identifikasi Permasalahan dan Analisis Kebutuhan Mitra

Tahap pertama kegiatan pengabdian diawali dengan proses identifikasi permasalahan dan analisis kebutuhan mitra melalui observasi lapangan, wawancara, serta diskusi partisipatif bersama Pemerintah Desa Mulya Sari, Karang Taruna, PKK, kelompok tani (Gapoktan), dan perwakilan masyarakat desa. Tahapan ini dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sosial masyarakat, potensi lokal, serta kebutuhan pengembangan kapasitas masyarakat dalam membangun praktik *citizen diplomacy* berbasis komunitas.



**Gambar 1**. Kondisi Umum Desa Mulya Sari, KTM Telang, Kecamatan Tanjung Lago
Sumber: Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026

Kegiatan identifikasi kebutuhan mitra juga dilakukan melalui audiensi dengan Kepala Desa Mulya Sari, Sri Widodo, yang menyampaikan bahwa desa telah mengalami berbagai perkembangan, khususnya dalam pemanfaatan potensi pertanian, namun peningkatan kecakapan digital dan literasi komunikasi publik masih perlu terus didorong seiring kebutuhan masyarakat di era global.



**Gambar 2.** Audiensi dan Sambutan Kepala Desa Mulya Sari dalam Pembukaan Kegiatan
**Sumber:** Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026

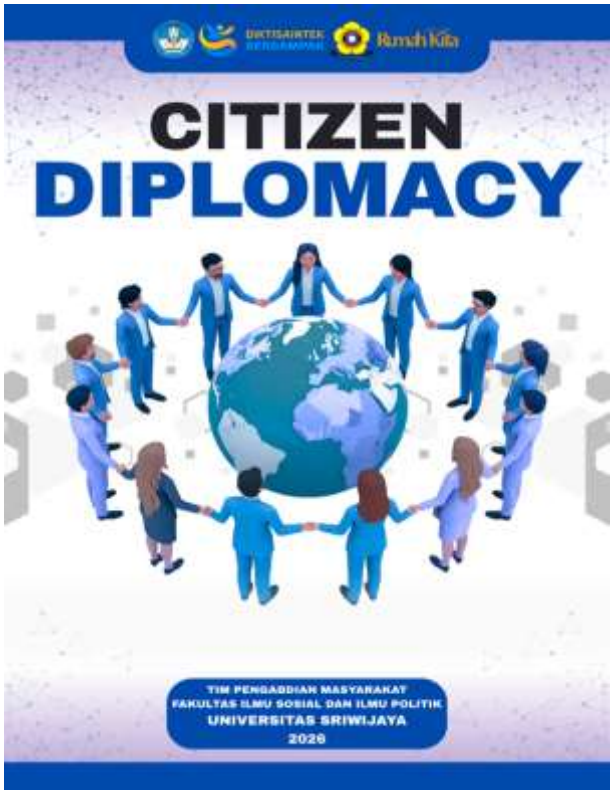
Berdasarkan hasil observasi dan diskusi dengan mitra, diketahui bahwa Desa Mulya Sari memiliki berbagai modal sosial yang berpotensi dikembangkan sebagai bagian dari praktik *citizen diplomacy*. Potensi tersebut meliputi sejarah panjang masyarakat transmigran, keberagaman etnis Jawa, Sunda, Bali, dan Sumatera Selatan yang hidup berdampingan secara harmonis, aktivitas pertanian sebagai sektor unggulan masyarakat, serta nilai-nilai sosial seperti gotong royong dan toleransi antarwarga. Namun, hasil identifikasi juga menunjukkan bahwa potensi tersebut belum sepenuhnya dipahami masyarakat sebagai aset komunikasi publik, belum adanya kelompok masyarakat yang berperan sebagai *community connector*, serta masih terbatasnya kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan media digital sebagai sarana publikasi identitas desa.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut, tim pengabdian kemudian menyusun rancangan program yang berfokus pada penguatan pemahaman masyarakat melalui edukasi *citizen diplomacy* serta pemetaan narasi potensi lokal berbasis cerita warga, sebagai fondasi yang perlu dibangun terlebih dahulu sebelum pembentukan kelompok penggerak

komunikasi desa dan produksi media komunikasi dapat dilaksanakan pada tahap pengabdian selanjutnya.

**2. Penyusunan Buku Saku Citizen Diplomacy**

Tahap kedua dilakukan setelah proses identifikasi permasalahan dan analisis kebutuhan mitra selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil pemetaan kebutuhan masyarakat Desa Mulya Sari, tim pengabdian menyusun buku saku kegiatan yang dirancang secara khusus sesuai dengan karakteristik, tingkat pemahaman, serta potensi lokal masyarakat. Materi dalam buku saku mencakup pengenalan konsep diplomasi publik, soft power, dan *citizen diplomacy* (Nye, 2004; Sharp, 2001), peran masyarakat sebagai aktor informal, teknik penyusunan cerita (*storytelling*), komunikasi lintas budaya, serta strategi pemanfaatan media digital sederhana sebagai sarana memperkenalkan identitas dan potensi desa.




**Gambar 3**. Cover Buku Saku "Citizen Diplomacy"
**Sumber:** Desain Tim Pengabdian, 2026

Dalam penyusunannya, materi dibuat menggunakan pendekatan kontekstual dengan memberikan contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat Desa Mulya Sari. Misalnya, konsep soft power dijelaskan melalui potensi budaya dan keberagaman

masyarakat desa, sedangkan materi mengenai narasi lokal diarahkan pada bagaimana masyarakat dapat menyampaikan cerita mengenai sejarah transmigrasi, aktivitas pertanian, tradisi lokal, serta kehidupan sosial yang harmonis kepada pihak luar. Hasil dari tahap kedua ini adalah tersusunnya buku saku pelatihan citizen diplomacy berbasis potensi lokal Desa Mulya Sari yang digunakan sebagai pedoman dalam pelaksanaan kegiatan edukasi dan pelatihan on-site.

**3. Edukasi dan Pelatihan Citizen Diplomacy Secara On-site**

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan kegiatan edukasi dan pelatihan citizen diplomacy secara on-site di Desa Mulya Sari yang dilaksanakan pada Sabtu, 29 Agustus 2026, pukul 09.00–12.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh 39 peserta yang terdiri atas perwakilan Pemerintah Desa Mulya Sari, Karang Taruna, PKK, kelompok tani (Gapoktan), serta masyarakat umum, sebagaimana tercatat dalam daftar hadir resmi kegiatan.




**Gambar 4.** Penyampaian Materi Citizen Diplomacy oleh Narasumber I Kadek Andre Nuaba, S.Kom., M.Sos. **Sumber:** Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026

Kegiatan diawali dengan pemberian pre-test kepada seluruh peserta untuk mengetahui tingkat pemahaman awal mengenai konsep diplomasi publik, *soft power*, dan *citizen diplomacy*. Instrumen evaluasi disusun berdasarkan beberapa aspek utama, yaitu pemahaman masyarakat mengenai peran warga sebagai aktor diplomasi informal, kemampuan mengenali potensi lokal sebagai identitas desa, serta pemahaman mengenai pemanfaatan media komunikasi dalam memperkenalkan potensi masyarakat kepada

pihak eksternal. Berdasarkan hasil evaluasi awal, diperoleh rata-rata tingkat pemahaman peserta sebesar 30%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai konsep *citizen diplomacy* serta keterkaitannya dengan kehidupan masyarakat desa.

Setelah proses evaluasi awal, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh I Kadek Andre Nuaba, S.Kom., M.Sos., yang mencakup konsep dasar diplomasi publik, *soft power*, peran masyarakat sebagai aktor diplomasi informal, strategi membangun narasi positif, serta pemanfaatan media sebagai instrumen komunikasi publik. Penyampaian materi dilakukan dengan pendekatan kontekstual melalui contoh yang berkaitan langsung dengan kondisi Desa Mulya Sari sebagai desa transmigran yang memiliki keberagaman budaya, kehidupan sosial yang harmonis, serta potensi pertanian.



**Gambar 5**. Partisipasi Aktif Warga dalam Sesi Diskusi dan Simulasi Komunikasi
**Sumber:** Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026

Pelaksanaan pelatihan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi komunikasi (*role play*). Dalam sesi diskusi, peserta diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai potensi desa yang memiliki nilai cerita, seperti sejarah transmigrasi, keberagaman budaya, aktivitas pertanian, tradisi masyarakat, serta praktik sosial yang mencerminkan keharmonisan antarwarga. Peserta juga berlatih menjadi

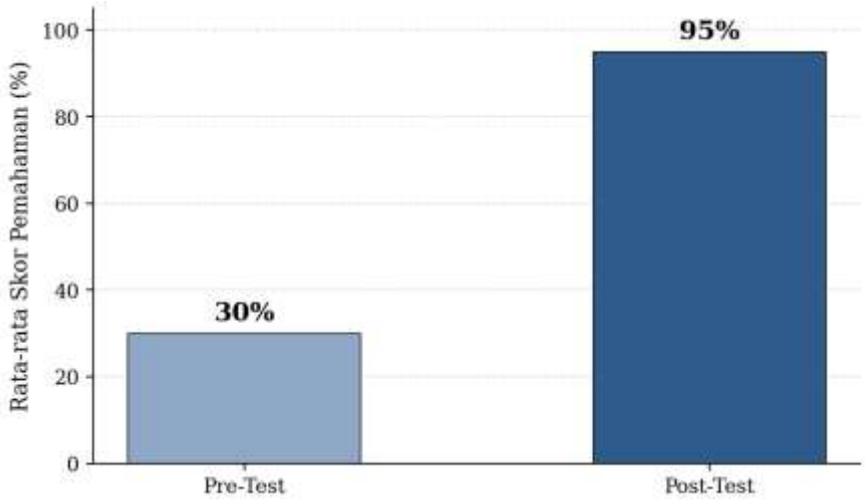
perwakilan desa yang menjelaskan identitas, sejarah, budaya, dan potensi lokal kepada pihak eksternal, dengan pendampingan mengenai cara menyusun pesan komunikasi yang efektif dan membangun cerita yang menarik melalui pendekatan *storytelling*.

Setelah seluruh rangkaian edukasi dan pelatihan selesai dilaksanakan, peserta kembali diberikan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pemahaman. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan, yaitu dari rata-rata nilai *pre-test* sebesar 30% meningkat menjadi 95% pada *post-test*, atau terjadi peningkatan pemahaman sebesar 65 poin persentase setelah peserta mengikuti kegiatan edukasi, diskusi, dan simulasi komunikasi. Rekapitulasi hasil *pre-test* dan *post-test* disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1**. Rekapitulasi Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta

| Indikator | Jumlah Peserta | Rata-rata Pre-test (%) | Rata-rata Post-test (%) | Peningkatan (poin %) |
|---|---|---|---|---|
| Pemahaman konsep diplomasi publik, *soft power*, dan *citizen diplomacy* | 39 | 30 | 95 | 65 |

**Sumber:** Data primer diolah dari hasil pre-test dan post-test peserta (N = 39), 2026




**Gambar 6**. Grafik Peningkatan Skor Pre-Test ke Post-Test Peserta
**Sumber:** Data primer diolah, 2026

Grafik pada gambar 6 memperlihatkan lonjakan pemahaman peserta secara visual: skor rata-rata bergerak dari 30% (kategori pemahaman rendah) sebelum pelatihan menjadi 95% (kategori pemahaman sangat tinggi) setelah pelatihan. Kenaikan setinggi 65 poin

persentase dalam satu sesi pelatihan tunggal mengindikasikan bahwa materi yang disampaikan sebelumnya benar-benar baru bagi sebagian besar peserta, dan metode penyampaian kontekstual (contoh lokal, diskusi kelompok, simulasi) efektif mempercepat pemahaman konsep yang secara teoretis tergolong abstrak seperti diplomasi publik dan *soft power*.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis partisipasi masyarakat mampu memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai konsep *citizen diplomacy*. Peserta tidak hanya memahami aspek teoritis diplomasi warga, tetapi juga mampu mengidentifikasi potensi lokal yang dapat dikembangkan sebagai narasi publik serta memahami pentingnya komunikasi dalam membangun hubungan dengan pihak eksternal.

**4. Evaluasi dan Penguatan Keberlanjutan Program**

Tahap terakhir dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Mulya Sari adalah evaluasi dan penguatan keberlanjutan program, yang dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatan, tingkat penerimaan masyarakat terhadap program, serta kesiapan mitra dalam melanjutkan tahap-tahap pengembangan *citizen diplomacy* berikutnya setelah kegiatan pengabdian tahun ini selesai.



**Gambar 7**. Foto Bersama Tim Pengabdian, Perangkat Desa, dan Peserta Kegiatan
**Sumber:** Dokumentasi Tim Pengabdian, 2026

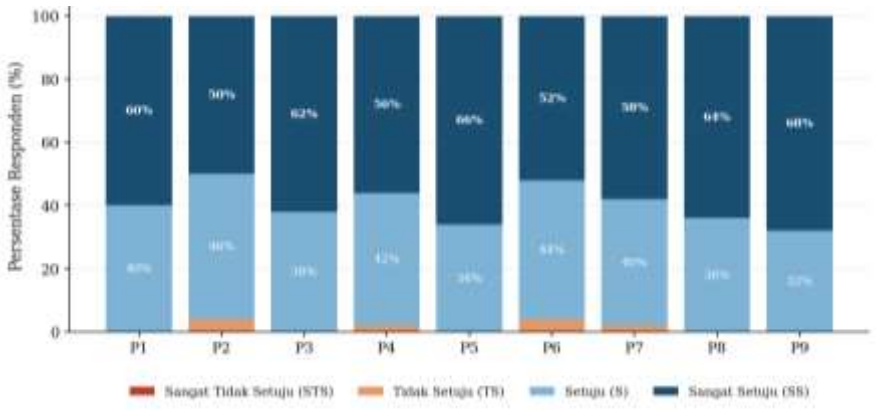
Proses evaluasi dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada peserta kegiatan yang terdiri atas unsur Pemerintah Desa, Karang Taruna, PKK, Gapoktan, dan masyarakat umum. Instrumen evaluasi mencakup aspek kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, efektivitas metode penyampaian, manfaat kegiatan terhadap peningkatan kapasitas

masyarakat, kemampuan peserta dalam memahami konsep *citizen diplomacy*, serta dukungan peserta terhadap rencana tindak lanjut program. Hasil rekapitulasi kuesioner evaluasi disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Hasil Kuesioner Evaluasi Peserta terhadap Kegiatan Pengabdian *Citizen Diplomacy* Desa Mulya Sari

| No | Pernyataan Evaluasi | STS | TS | S | SS |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Materi *citizen diplomacy* yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan peserta | 0% | 0% | 40% | 60% |
| 2 | Materi mengenai diplomasi publik dan soft power mudah dipahami | 0% | 4% | 46% | 50% |
| 3 | Penyampaian materi oleh narasumber menarik dan komunikatif | 0% | 0% | 38% | 62% |
| 4 | Metode diskusi dan simulasi membantu peserta memahami konsep *citizen diplomacy* | 0% | 2% | 42% | 56% |
| 5 | Kegiatan membantu peserta mengenali potensi lokal Desa Mulya Sari sebagai narasi publik | 0% | 0% | 34% | 66% |
| 6 | Pelatihan *storytelling* meningkatkan kemampuan peserta dalam menyampaikan cerita desa | 0% | 4% | 44% | 52% |
| 7 | Kegiatan memberikan wawasan mengenai pemanfaatan media digital untuk publikasi desa | 0% | 2% | 40% | 58% |
| 8 | Pembentukan *community diplomacy group* diperlukan untuk keberlanjutan program | 0% | 0% | 36% | 64% |
| 9 | Kegiatan pengabdian memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Mulya Sari | 0% | 0% | 32% | 68% |

**Sumber:** Data primer diolah dari kuesioner evaluasi peserta, 2026




**Gambar 8.** Grafik Distribusi Jawaban Kuesioner Evaluasi per Pernyataan (P1–P9)
**Sumber:** Data primer diolah, 2026

Gambar 8 menampilkan proporsi jawaban STS, TS, S, dan SS untuk kesembilan pernyataan evaluasi dalam bentuk batang bertumpuk (stacked bar). Terlihat bahwa tidak ada satu pun peserta yang memilih "Sangat Tidak Setuju" pada seluruh pernyataan,

sementara pilihan "Tidak Setuju" hanya muncul pada empat pernyataan dengan proporsi kecil (2–4%), yaitu P2 (kemudahan memahami materi diplomasi publik dan *soft power*), P4 (efektivitas metode diskusi dan simulasi), P6 (pelatihan *storytelling*), dan P7 (wawasan media digital). Pernyataan dengan proporsi "Sangat Setuju" tertinggi adalah P9 mengenai manfaat kegiatan bagi masyarakat desa (68%), diikuti P5 mengenai kemampuan mengenali potensi lokal sebagai narasi publik (66%) dan P8 mengenai perlunya *community diplomacy group* (64%). Pola ini menegaskan bahwa peserta tidak hanya puas terhadap penyampaian materi, tetapi terutama menilai tinggi manfaat praktis dan keberlanjutan program.

Tabel 2 menunjukkan bahwa peserta memberikan respons positif terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat berbasis *citizen diplomacy* di Desa Mulya Sari. Hal tersebut terlihat dari dominasi jawaban setuju (S) dan sangat setuju (SS) pada seluruh indikator evaluasi. Pada aspek kesesuaian materi dengan kebutuhan peserta, seluruh peserta (100%) memberikan respons positif, dengan 40% menyatakan setuju dan 60% menyatakan sangat setuju, yang menunjukkan bahwa materi telah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat dalam memahami peran warga sebagai aktor diplomasi informal.

Aspek penyampaian materi oleh narasumber juga memperoleh respons yang sangat baik, dengan 62% peserta menyatakan sangat setuju dan 38% menyatakan setuju bahwa materi disampaikan secara menarik dan komunikatif. Pada aspek manfaat kegiatan, sebanyak 68% peserta menyatakan sangat setuju bahwa kegiatan memberikan manfaat bagi masyarakat Desa Mulya Sari, menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya meningkatkan pengetahuan peserta mengenai *citizen diplomacy*, tetapi juga membangun kesadaran bahwa sejarah transmigrasi, keberagaman budaya, dan potensi pertanian dapat dikembangkan menjadi narasi positif desa. Hasil evaluasi juga menunjukkan dukungan tinggi terhadap keberlanjutan program melalui pembentukan *community diplomacy group*, dengan 64% peserta menyatakan sangat setuju dan 36% menyatakan setuju bahwa kelompok tersebut diperlukan untuk mengelola komunikasi dan publikasi potensi desa secara berkelanjutan.

Selain evaluasi melalui kuesioner, dilakukan pula diskusi reflektif bersama peserta dan mitra untuk memperoleh masukan mengenai pelaksanaan kegiatan, hambatan yang

masih ditemukan, serta kebutuhan pendampingan lanjutan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai indikator keberhasilan utama pada tahap yang telah dilaksanakan, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3**. Indikator Ketercapaian Program

| No | Indikator | Target | Hasil yang Dicapai | Keterangan |
|---|---|---|---|---|
| 1 | Peningkatan pemahaman peserta mengenai citizen diplomacy | Minimal 70% peserta mengalami peningkatan skor | Rata-rata skor meningkat dari 30% menjadi 95% (39 peserta) | Melampaui target |
| 2 | Partisipasi masyarakat dalam kegiatan edukasi dan pelatihan | Minimal 30 peserta hadir mewakili unsur Pemdes, Karang Taruna, PKK, dan Gapoktan | 39 peserta hadir dan aktif dalam diskusi serta simulasi | Melampaui target |
| 3 | Dukungan peserta terhadap rencana tindak lanjut program | Minimal 70% peserta mendukung keberlanjutan | Lebih dari 90% peserta menyatakan setuju/sangat setuju atas rencana pemetaan potensi desa, pembentukan community diplomacy group, dan produksi media desa | Tercapai |

## PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan *citizen diplomacy* berbasis komunitas relevan diterapkan pada masyarakat desa transmigran yang memiliki modal sosial kuat namun belum terkelola sebagai narasi komunikasi publik. Peningkatan pemahaman peserta dari 30% menjadi 95% menegaskan bahwa metode partisipatif yang menggabungkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi efektif dalam membangun kesadaran masyarakat mengenai peran mereka sebagai aktor diplomasi informal (Nye, 2004; Sharp, 2001), sekaligus memperkuat pemahaman bahwa harmoni multietnis yang telah lama terbangun di kawasan transmigrasi merupakan modal representasi bangsa yang otentik (Susetyo & Febriyanto, 2024; Wijaya & Kusuma, 2020). Dukungan tinggi peserta terhadap rencana pemetaan potensi desa, pembentukan *community diplomacy group*, dan produksi media komunikasi digital pada kuesioner evaluasi menegaskan kesiapan masyarakat untuk melanjutkan ke tahap berikutnya. Rencana pemetaan potensi desa berbasis cerita warga dapat mengadaptasi metode mobile-based photovoice (Wang & Burris, 1997) sebagai instrumen partisipatif, sejalan dengan

prinsip pengelolaan identitas dan citra tempat yang menekankan otentisitas cerita lokal dalam membangun persepsi publik (Cull, 2009; Kavaratzis, 2004). Rencana lanjutan ini juga sejalan dengan praktik diplomasi publik berbasis komunitas dan digital yang berkembang di Indonesia, mulai dari gastrodiplomasi berbasis kuliner (Al Ghafiqi, 2023), digital storytelling untuk penguatan kepemilikan narasi komunitas (Lambert, 2013; Nordin et al., 2023; Udoudom & Nwokeocha, 2023), hingga pemanfaatan media sosial sebagai kanal diplomasi digital (Sari, 2021; Wangke, 2020) dan pendampingan produksi konten desa yang telah terbukti efektif pada berbagai kegiatan pengabdian serupa (Fatimah & Mukarramah, 2023; Marpaung et al., 2024; Paranata et al., 2023).

Dengan demikian, kegiatan pada tahap ini berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan kesiapan partisipatif masyarakat, sekaligus membuka jalan bagi tahap pengabdian berikutnya untuk merealisasikan pemetaan potensi desa, pembentukan kelembagaan komunikasi desa, dan produksi media komunikasi digital secara lebih permanen.

## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Mulya Sari, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin telah berhasil dilaksanakan melalui pendekatan Community Based Development dan Participatory Rural Appraisal dengan fokus pada penguatan pemahaman awal masyarakat mengenai citizen diplomacy. Berdasarkan hasil kegiatan, diketahui bahwa Desa Mulya Sari memiliki potensi sosial dan budaya yang kuat berupa sejarah transmigrasi, keberagaman etnis, kehidupan masyarakat yang harmonis, serta potensi pertanian yang dapat dikembangkan menjadi narasi positif bagi pihak eksternal.

Pelaksanaan program melalui empat tahapan, yaitu identifikasi permasalahan dan analisis kebutuhan mitra, penyusunan modul, edukasi dan pelatihan citizen diplomacy, serta evaluasi dan penguatan keberlanjutan, mampu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai konsep dan peran mereka sebagai aktor diplomasi informal. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan rata-rata skor pemahaman 39 peserta dari 30% pada pre-test menjadi 95% pada post-test, serta respons positif peserta dalam kuesioner evaluasi terhadap kesesuaian materi, metode penyampaian, dan manfaat kegiatan.

Adapun pemetaan potensi desa berbasis cerita warga, pembentukan kelompok penggerak komunikasi desa (*community diplomacy group*), serta produksi media komunikasi digital (video profil desa, buku saku, dan kanal media sosial desa), yang semula direncanakan sebagai bagian dari rangkaian kegiatan ini, belum dapat dilaksanakan pada periode pengabdian tahun ini karena keterbatasan waktu dan sumber daya tim, sehingga ketiga agenda tersebut direkomendasikan sebagai prioritas utama pada tahap pengabdian berikutnya.

Melalui kegiatan ini, pendekatan citizen diplomacy terbukti dapat menjadi strategi pemberdayaan masyarakat desa yang tidak hanya berorientasi pada pengenalan potensi lokal, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat sebagai bagian dari representasi Indonesia dalam ruang publik yang lebih luas. Hasil kuesioner evaluasi menunjukkan dukungan yang tinggi dari peserta terhadap rencana pemetaan potensi desa, pembentukan community diplomacy group, dan produksi media komunikasi digital, sehingga keberlanjutan program pada tahap berikutnya memiliki modal partisipasi masyarakat yang kuat. Sebagai tindak lanjut, disarankan agar Pemerintah Desa Mulya Sari, bersama tim pengabdian, segera merealisasikan pemetaan potensi desa, pembentukan kelompok penggerak komunikasi desa, dan produksi media komunikasi digital pada periode berikutnya, serta menjajaki kolaborasi lanjutan dengan perguruan tinggi dan pemangku kepentingan lain guna memperluas jangkauan narasi desa di ruang digital.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Sriwijaya atas pendanaan DIPA UNSRI Tahun Anggaran 2026, kepada Pemerintah Desa Mulya Sari, KTM Telang, Kecamatan Tanjung Lago, Kabupaten Banyuasin atas dukungan tempat, fasilitas, dan mobilisasi peserta, serta kepada seluruh peserta kegiatan Penguatan Citizen Diplomacy Berbasis Masyarakat Desa Mulya Sari, KTM Telang, Tanjung Lago, Banyuasin sebagai Duta Informal Indonesia di Era Global, yang terdiri atas unsur perangkat desa, RT/RW, PKK, Karang Taruna, dan masyarakat umum, atas partisipasi aktif dan dukungannya selama pelaksanaan kegiatan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Al Ghafiqi, A. F. (2023). Gastrodiplomasi: Strategi Indonesia dalam membangun nation branding di kancah internasional. *Journal of International Relations Diponegoro*, *9*(2), 140–152.

Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, *22*(7), 953–969.

Cull, N. J. (2009). *Public diplomacy: Lessons from the past*. CPD Perspectives on Public Diplomacy, Figueroa Press, University of Southern California.

Fatimah, S., & Mukarramah, S. K. (2023). Pendampingan pengembangan pemasaran digital di Desa Wisata Rinding Allo. *Jurnal IPMAS*, *3*(3), 165–173.

Kavaratzis, M. (2004). From city marketing to city branding: Towards a theoretical framework for developing city brands. *Place Branding*, *1*(1), 58–73.

Lambert, J. (2013). *Digital storytelling: Capturing lives, creating community* (4th ed.). Routledge.

Mardikanto, T., & Soebiato, P. (2019). *Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik* (Edisi Revi). Alfabeta.

Marpaung, H., Safitri, R., & Purnama, A. (2024). Transformasi digital dalam pengembangan destinasi wisata berbasis desa. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, *5*(1), 55–68.

Nordin, H., Almeida, T., & Wiberg, M. (2023). Designing to restory the past: Storytelling for empowerment through a digital archive. *International Journal of Design*, *17*(1), 91–104.

Nye, J. S. (2004). *Soft power: The means to success in world politics*. PublicAffairs.

Paranata, A., Nurmadewi, & Purnama, A. (2023). Strategi pemasaran digital dalam meningkatkan daya saing desa wisata. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, *9*(2), 101–112.

Sari, P. R. N. (2021). Indonesia digital public diplomacy on @kemlu_ri Instagram: Benefit and challenges during COVID-19. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, *1*(1), 36–45.

Sharp, P. (2001). Making Sense of Citizen Diplomats: The People of Duluth, Minnesota, as International Actors. *International Studies Perspectives*, *2*(2), 131–150. http://www.jstor.org/stable/44218155

Susetyo, H., & Febriyanto, S. (2024). Kebijakan transmigrasi dalam kerangka kesejahteraan sosial dan ketahanan wilayah. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, *25*(2), 1–18.

Udoudom, U. I., & Nwokeocha, I. M. (2023). Digital storytelling and the promotion of community-led development initiatives in urban slums. *International Journal of Integrative Research*, *1*(2), 53–76.

Wang, C., & Burris, M. A. (1997). Photovoice: Concept, methodology, and use for participatory needs assessment. *Health Education & Behavior*, *24*(3), 369–387.

Wangke, H. (2020). *Diplomasi digital dan kebijakan luar negeri Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Wijaya, R., & Kusuma, W. (2020). Harmoni dalam perbedaan: Komunikasi antarbudaya pada masyarakat transmigran di Kampung Bali Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan*, *24*(1), 1–15.